

---

## **ANALISIS PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU BERAGAMA SISWA (Kasus pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba)**

**Umar Sulaiman**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar  
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa  
Email: umartarbiyah72@yahoo.co.id

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan melihat perbedaan pengetahuan agama, sikap beragama, dan perilaku beragama siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas II SLTPN I dan MTsN Bulukumba. Sampel ditentukan dengan teknik *random sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa tes pengetahuan, skala sikap, dan kuesioner. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial (uji-t). Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh informasi bahwa pengetahuan agama siswa SLTPN I Bulukumba masih berada pada kategori sedang, pengetahuan agama siswa MTsN Bulukumba berada pada kategori baik. Sikap beragama siswa SLTPN I Bulukumba berada pada kategori cukup baik, sementara sikap beragama siswa MTsN Bulukumba berada pada kategori baik. Perilaku beragama siswa SLTPN I dan MTsN Bulukumba sama-sama berada pada kategori cukup baik. Pengetahuan agama dan perilaku beragama siswa MTsN Bulukumba lebih baik dibandingkan dengan siswa SLTPN I Bulukumba, sedangkan sikapnya sama.

### **Abstract:**

This study examines the differences in religious knowledge, religious attitudes and behaviors in SLTPN I students and MTsN Bulukumba. The population of this study was the second grade of SLTPN I and MTsN Bulukumba. The sample was taken using random sampling technique. Data were collected by using instruments such as tests of knowledge, attitude scale, and questionnaires. Collected data were analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis (t-test). The result of the descriptive statistical analysis showed that the students' religious knowledge of SLTP I Bulukumba was still in the middle category. The students' religious knowledge of MTsN Bulukumba was in good category. The religious attitudes of the junior high school students I was in good enough category, while the students religious attitude at MTsN Bulukumba was in good category. better than the junior high school students. The religious behavioral of the SLTPN I students and MTsN Bulukumba students both were in good enough category. The knowledge of religion and religious behavior of MTsN students Bulukumba was better than the SLTPN I students Bulukumba, while their attitude were the same.

### **Kata kunci:**

Pengetahuan, sikap, dan perilaku beragama

---

**PENDIDIKAN** agama merupakan proses sosialisasi yang di dalamnya terdapat transmisi keilmuan, sikap, dan perilaku dengan standar yang terdapat di dalam ajaran agama. Dalam proses sosialisasi, individu dan obyek didik mengadopsi kebiasaan, sikap, dan ide-ide dari orang lain dan menyusunnya kembali sebagai suatu sistem dalam diri pribadinya. (Vebrianto, 1993). Agama pada hakekatnya bersifat mendasar dan umum berkenaan dengan eksistensi dan perjalanan hidup manusia yang masuk akal dan rasional sesuai dengan keyakinan keagamaannya, serta penuh dengan muatan emosi dan perasaan yang manusiawi (Geertz, 1996). Muatan emosi tersebut terwujud dalam berbagai tindakan dan gejala-gejala keagamaan yang berbentuk sikap dan perilaku, baik secara individual maupun secara kelompok dalam masyarakat.

Kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula, kemudian muncullah sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. (Jalaluddin, 1998).

Secara psikologis manusia sulit dipisahkan dari agama. Pengaruh psikologis yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan manusia sebagai individu, pengaruh psikologis itu membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri dan MTs Negeri sebagai pola pembentukan sikap beragama siswa pada dasarnya melalui kegiatan *intrakurikuler*, *kokurikuler*, dan *ekstrakurikuler*. Ketiga jenis kegiatan tersebut digunakan berbagai macam pendekatan yang garis besarnya seperti dikemukakan dalam petunjuk keselamatan kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, SLTP, SLTA/SMU, yaitu: (1) pendekatan pengalaman, (2) pendekatan kebiasaan, (3) pendekatan emosional, (4) pendekatan rasional, dan (5) pendekatan fungsional. (Mappanganro, 1996).

---

Walaupun pola dan pendekatan pembinaan keagamaan oleh orang tua, masyarakat, dan sekolah relatif sama, namun kecenderungan sikap beragama siswa SLTP Negeri dan MTs Negeri berbeda. Hal tersebut memungkinkan disebabkan oleh faktor, pengetahuan agama siswa dan motivasi siswa sendiri untuk mencari informasi keagamaan, perilaku keagamaan orang tua di rumah, upaya orang tua untuk meningkatkan sikap beragama anaknya. Dengan demikian, untuk mengungkapkan kecenderungan pengaruh faktor-faktor tersebut di atas terhadap pengetahuan agama, sikap dan perilaku beragama siswa, maka perlu adanya penelitian secara ilmiah untuk membahasnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan agama, sikap dan perilaku beragama siswa baik siswa SLTP Negeri I maupun siswa SLTP MTs Negeri.

Upaya sosialisasi nilai-nilai agama melalui jalur pendidikan selama ini masih banyak yang belum memenuhi harapan. Tidak sedikit dari anak-anak usia sekolah yang terlibat dalam tindakan amoral. Asumsi yang berkembang bahwa tindakan negatif yang dilakukan oleh remaja karena tidak fungsionalnya ajaran-ajaran agama yang ada dalam dirinya. Ia hanya sebatas pengetahuan yang netral dan tak bisa memberikan kontribusi pembentukan sikap mental, sehingga timbul perilaku yang mengarah kepada tindakan-tindakan pelanggaran nilai agama. Kondisi ini sangat memprihatinkan sehingga perlu ada kajian khusus untuk mengungkap fenomena tersebut dalam rangka mencari solusi demi terwujudnya tujuan pendidikan.

Uraian tersebut membuat peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian sehingga diperoleh bukti empirik. Namun dalam hal ini, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan agama, sikap dan perilaku beragama siswa masih perlu dilakukan penelusuran, oleh karena belum ada hasil penelitian tentang pengetahuan agama, sikap, dan perilaku beragama terutama pada siswa SLTP dan siswa MTs Negeri di Bulukumba. Dengan adanya penelitian ini akan tergambar bagi ilmuan untuk penelitian lebih lanjut. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah secara umum: Seberapa besar perbedaan pengetahuan agama, sikap, dan perilaku beragama antara siswa SLTP dan siswa MTs Negeri Bulukumba.

## **KAJIAN TEORETIS**

Ardi (1996) mengatakan bahwa pengetahuan adalah segenap apa yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu yang diperoleh melalui kesadaran, informasi dan pengalaman sehari-hari. Kemudian Suhartono (1997) mengatakan bahwa pengetahuan adalah suatu yang diperoleh sehari-hari, melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, dan informasi.

Suhartono (1997) mengemukakan lima sumber pengetahuan, yaitu: (1) kepercayaan berdasarkan tradisi, adat istiadat, dan agama; (2) kesaksian

---

orang lain; (3) pancaindra (pengalaman); (4) akal pikiran; dan (5) intuisi. Selanjutnya Bloom (1964) mengemukakan ada 3 (tiga) komponen kemampuan yang menentukan kualitas sikap dan perilaku seseorang, yaitu: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen psikomotor.

Ditbinpaisun (1995) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir seperti dikutip Getteng (1997) adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi manusia semaksimal mungkin.

Fadlil (1986) menyatakan bahwa pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal dan perasaan maupun perbuatan.

Menurut Ibn Khaldun yang dikutip Getteng (1997), mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: (1) Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhlak sehingga ia menemui Tuhannya dalam keadaan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya; (2) Tujuan ilmiah, yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang telah diupayakan oleh pendidikan modern dengan tujuan pemanfaatan atau persiapan untuk hidup. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam itu tidak lain adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya yaitu pribadi yang ideal menurut ajaran Islam, yang meliputi aspek-aspek individual, sosial, dan aspek intelektual. Semua aspek itu adalah sesuai dengan hakekatnya sebagai seorang muslim yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah swt. sesuai tuntunan al-Qur'an.

Azwar (1988) menafsirkan bahwa sikap sebagai suatu kecenderungan potensi untuk bereaksi apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. Purwanto (1990) mengatakan bahwa sikap adalah suatu cara berpikir terhadap suatu perangsang atau suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Mar'at (1982), mengatakan bahwa sikap memiliki 3 (tiga) komponen, yaitu: (1) komponen kognisi yang berkaitan dengan kepercayaan, ide, dan kon-

---

sep; (2) komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang; dan (3) komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan saling mengikat dalam arti bahwa pemahaman individu terhadap suatu obyek tertentu dipengaruhi oleh perasaan dan kecenderungan tindakannya. Jika terjadi perubahan pada salah satu komponen tersebut, komponen lainnya ikut berubah. Dengan demikian, untuk memahami sikap secara lebih baik, perlu diketahui bagaimana ciri-ciri sikap itu. Allport (1960), mengemukakan 4 (empat) ciri sikap, yaitu: (1) sebagai bentuk kesiapan untuk merespons, (2) bersifat individual, (3) membimbing perilaku, dan (4) bersifat bawaan dan hasil belajar.

Dari berbagai komponen sikap yang dikemukakan di atas, selanjutnya Mar'at (1982) merumuskan beberapa definisi sikap antara lain: (1) Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*). (2) Sikap selalu dihubungkan dengan obyek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (*attitudes have referent*). (3) sikap yang diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, maupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan, atau percakapan (*attitudes are social learning*). (4) Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek (*attitudes have readiness to respond*). (5) Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif, atau ragu (*attitudes are affective*). (6) Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap obyek tertentu yakni kuat atau lemah (*attitudes are very intensive*). (7) Sikap bergantung kepada situasi dan waktu sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai, sedangkan di saat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok (*attitudes have a time dimension*). (8) Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan (*attitudes are evaluation*). (9) Dengan demikian, rumusan tersebut menunjukkan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Oleh karena itu, sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen secara kompleks.

Untuk menentukan struktur sikap guna mendapatkan komponen-komponen sikap, biasanya dipergunakan dua macam analisis, yaitu: analisis nilai instrumental untuk mencapai tujuan tertentu dan analisis kognitif, afeksi, dan konatif. (Meguire, 1975). Apabila dipandang dari segi strukturnya, maka sikap memiliki komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menunjang yakni: (1) komponen kognitif (*cognitive*), (2) komponenafektif (*affective*), menyangkut emosional subyek seseorang terhadap sesuatu obyek sikap; (3)

---

komponen konatif (*conative*), berupa kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. (Azwar, 1988).

Konhandapani dalam Middlebrook (1974) mengatakan bahwa komponen sikap terdiri dari: komponen kognitif (kepercayaan atau *beliefs*), komponen emosional (perasaan), dan komponen perilaku (tindakan). Selanjutnya Mar'at (1982) mengatakan bahwa sikap memiliki 3 (tiga) komponen, yaitu: (1) komponen kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan ide dan konsep, (2) komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang, dan (3) komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Menurut Mann seperti dikutip Azwar (1995) bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang controversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap dan menyangkut emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tertentu atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Selain itu, ketiga komponen tersebut terdapat kadar dan tingkatan yang berbeda-beda. Akan tetapi, kadang juga punya kadar yang sama. Selanjutnya Azwar (1988), menjelaskan bahwa suatu sikap yang didominasi oleh komponen afektif yang kuat dan kompleks akan lebih sukar untuk berubah walaupun dimasukkan informasi baru yang berlawanan mengenai obyek sikap.

Selanjutnya Sax yang dikutip Azwar (1988) juga mengemukakan beberapa karakteristik sikap yang terdiri dari: (1) arah, artinya sikap akan menunjukkan apakah memihak atau tidak memihak terhadap obyek; (2), intensitas, yaitu kekuatan atau derajat sikap suatu obyek; (3) keluasan, yaitu menunjukkan kepada luas atau tidaknya cakupan aspek yang disetujui oleh subyek; (4) konsistensi, yaitu kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan oleh subyek dengan responsnya terhadap obyek sikap; (5) spontanitas, yaitu berapa jauh kesiapan subyek untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Dengan demikian, karakteristik sikap tersebut di atas akan selalu ada pada setiap orang yang bersikap, hanya untuk mengetahui dan menangkapnya dalam suatu penelusuran bukan pekerjaan mudah.

Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Di antara faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap yaitu: (1) pengalaman pribadi, (2) orang lain yang dianggap penting, (3) kebudayaan, (4) media massa, (5) insti-

---

tusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan (6) faktor emosi yang terdapat pada diri individu. Kelman dengan teori tiga proses seperti dikutip Brigham (1991) menyatakan adanya tiga proses sosial yang memengaruhi perubahan sikap, yaitu kesediaan (*compliance*), identifikasi (*identification*), dan internalisasi (*internalization*).

Mar'at seperti dikutip dalam Jalaluddin (1998) mengatakan bahwa terjadinya sikap keagamaan yang menyimpang berkaitan erat dengan perubahan sikap. Beberapa teori psikologis mengungkapkan mengenai perubahan sikap tersebut antara lain teori stimulus dan respons, teori pertimbangan sosial, teori konsistensi, dan teori fungsi.

Dalam kehidupan keagamaan perubahan sikap ini berhubungan dengan konversi agama. Seseorang yang merasa bahwa apa yang dilakukan sebelumnya adalah keliru, berupaya untuk mempertimbangkan sikapnya. Pertimbangan tersebut melalui proses dari munculnya persoalan hingga tercapainya suatu keseimbangan. Keempat fase dalam proses terjadinya perubahan sikap itu adalah: (1) munculnya persoalan yang dihadapi, (2) munculnya beberapa pengertian yang harus dipilih, (3) mengambil keputusan berdasarkan salah satu pengertian yang dipilih, dan (4) terjadinya keseimbangan.

Perubahan sikap yang dihubungkan dengan sikap keagamaan yang menyimpang menurut teori konsistensi ini terdapat dalam kasus-kasus konversi agama. Konversi pada dasarnya bersumber dari konflik yang terjadi dalam diri seseorang. Konflik terjadi pada tingkat tertentu menimbulkan semacam kegelisahan batin sebagai persoalan yang harus mendapat pemecahan. Pemilihan jalan keluar yang cocok dan tepat biasanya adalah yang paling dapat memberikan ketenangan batin bagi yang bersangkutan.

Berdasarkan fungsi instrumental, manusia dapat membentuk sikap positif maupun negatif terhadap obyek yang dihadapinya. Adapun fungsi pertahanan diri berperan untuk melindungi diri dari ancaman luar. Kemudian fungsi penerima dan pemberi arti berperan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya, fungsi nilai ekspresif terlihat dalam pernyataan sikap sehingga tergambar bagaimana sikap seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Jadi, teori fungsi ini mengungkapkan bahwa terjadinya perubahan sikap tidak berlangsung secara serta merta, melainkan melalui suatu proses penyeimbangan diri dengan lingkungan. Keseimbangan tersebut merupakan penyesuaian diri dengan kebutuhan. (Jalaluddin, 1998).

Ardi (1996) menyatakan bahwa jika setiap individu ada kesediaan identifikasi, internalisasi, pengertian, perhatian, dan penerimaan terhadap segenap pengetahuan akan menjadikan mereka mempunyai wawasan yang lebih luas. Lebih dari itu, mereka akan memiliki sikap positif. Dengan demikian, berdasarkan uraian mengenai teori perubahan sikap, dapat ditarik suatu kesimpulan

---

bahwa sikap keberagamaan siswa SLTP Negeri dan siswa MTs Negeri dapat dikatakan positif apabila siswa punya kesediaan, pengertian dan penerimaan terhadap pengetahuan agama atau obyek-obyek psikologis yang diberikan. Oleh karena itu, teori ini sangat berguna dan merupakan teori yang perlu dikembangkan dalam mengubah ataupun membentuk sikap seseorang termasuk siswa. Demikian pula perlu dipahami bahwa sikap keberagamaan seseorang dapat berubah tergantung dari kedar ketaatannya terhadap agama.

Perilaku keagamaan menurut pandangan *behaviorisme* erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman (siksaan) dan hadiah (pahala). Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak secara mekanis menurut asas pemberian hukuman dan hadiah. Ancok dalam Jalaluddin (1998). *Behaviorisme* memandang perilaku manusia itu lahir karena adanya stimulan (rangsangan dari luar dirinya). Teori Sarbond (gabungan dari stimulus dan respons) yang dikemukakan aliran *Behaviorisme* kelihatannya kurang memberikan tempat bagi kajian kejiwaan non fisik. Namun, dalam perilaku keagamaan, sebagai sebuah realitas dalam kehidupan manusia, maka *Behaviorisme* tidak mampu menampilkannya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa dengan melihat aliran *Behaviorisme* tersebut, manusia bekerja menurut asas mekanistik yang bersifat serba fisik. Oleh karena itu, aliran ini mendapat tantangan dari ahli psikologi yang dipelopori oleh E.L. Thorndike, Watson, dan Skinner. Mereka menyindir bahwa aliran *Behaviorisme* merupakan aliran psikologi yang tidak berjiwa. Mereka menganggap bahwa perilaku manusia bersifat kondisional. Jadi, dapat dibentuk dan diarahkan menurut situasi yang diberikan kepada manusia. Apabila manusia diinginkan berperilaku keagamaan, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga mampu memberi respons keagamaan yang diharapkan. (Jalaluddin, 1998).

Menurut Ajzen dan Fishbein yang dikutip oleh Azwar (1995), mengemukakan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) teori tindakan masuk akal. Dengan melihat penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi: (1) bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal, (2) bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada, (3) bahwa secara eksplisit maupun implisit memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Kemudian Azwar (1995) mengatakan bahwa teori tindakan masuk akal itu beralasan karena sikap memengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas pada tiga hal, yaitu: (1) Perilaku tidak banyak dibutuhkan sikap umum tapi oleh si-

---

kap yang spesifik terhadap sesuatu. (2) Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap, tetapi juga oleh norma-norma subyektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. (3) Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Menurut Ajzen (1988) seperti dikutip Azwar (1995) memperluas dan dimodifikasi dinamai teori perilaku terencana (*theory of planned nbehavior*). Inti teori perilaku terencana tetap berada pada faktor intensi perilaku, namun determinan intensi tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif), melainkan tiga dengan diikutsertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*).

Dalam teori perilaku terencana, keyakinan-keyakinan berperilaku pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Oleh karena itu, ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan sifat permasalahan dan obyek kajian, maka penelitian ini secara operasional menggunakan pendekatan survei yang bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis pengetahuan, sikap, dan perilaku beragama siswa pada SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba. Variabel yang diperhatikan adalah pengetahuan agama, sikap beragama, dan perilaku beragama siswa SLTP Negeri I Bulukumba dan MTs Negeri Bulukumba.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SLTP Negeri I Bulukumba berjumlah 976 orang dan siswa MTs Negeri Bulukumba berjumlah 275 orang. Berdasarkan karakteristik populasi, maka teknik yang digunakan untuk memperoleh sampel adalah *purposive random sampling*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan: (1) analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, tabel frekuensi, persentase, dan histogram; dan (2) analisis statistik inferensial, yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu model t-test untuk menguji perbedaan pengetahuan agama, sikap, dan perilaku beragama siswa SLTP Negeri I dengan MTs Negeri Bulukumba.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Gambaran pengetahuan agama siswa SLTP Negeri I Bulukumba didapatkan nilai tertinggi adalah 22 dan nilai terendah adalah 8. Selanjutnya dari hasil perhitungan statistik deskriptif ukuran pemusatan dan ukuran penyebaran

diperoleh harga rata-rata hitung sebesar 15,3667; simpangan baku sebesar 3,4289; modus sebesar 15; dan median (Me) sebesar 15. Selanjutnya, distribusi frekuensi pengetahuan agama siswa SLTP Negeri I Bulukumba dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan agama siswa SLTP Negeri I Bulukumba

Interval Nilai	Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase Kumulatif
8 - 10	S. Rendah	2	2	6,67	6,67
11 - 13	Rendah	6	8	20,00	26,67
14 - 16	Sedang	12	20	40,00	66,67
17 - 19	Tinggi	6	26	20,00	86,67
20 - 22	S.Tinggi	4	30	13,33	100,00
Jumlah		30		100,00	

Sumber: Survei Lapangan

Data yang terlihat pada tabel 1 jika dibandingkan dengan harga rata-rata menunjukkan bahwa skor perolehan responden terhadap instrumen pengetahuan agama, yaitu yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 20 responden, yang berada pada harga rata-rata sebanyak 20 responden, dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 10 responden. Hal ini berarti bahwa dari 30 responden yang diselidiki, terdapat 8 responden atau 26,67 % yang menunjukkan pengetahuan agamanya masih rendah sampai sangat rendah, 12 responden atau 40 % siswa yang pengetahuan agamanya sedang, 6 responden atau 20 % siswa yang pengetahuan agamanya sudah tinggi, dan hanya 4 responden atau 13,33 % menunjukkan bahwa pengetahuan agamanya sudah sangat tinggi. Berdasarkan hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pengetahuan agama siswa SLTP Negeri I Bulukumba umumnya masih termasuk dalam kategori sedang.

Gambaran pengetahuan siswa MTs Negeri Bulukumba menurut hasil pengisian instrumen didapatkan: nilai tertinggi adalah 26 nilai terendah adalah 12. Selanjutnya dari hasil perhitungan statistik deskriptif ukuran pemusatan dan ukuran penyebaran melalui komputer program SPSS 9.01 diperoleh harga rata-rata hitung sebesar 19,5333, simpangan baku sebesar 3,8751; modus sebesar 20; dan median (Me) sebesar 20. Selanjutnya, distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan agama siswa MTsN Bulukumba

Interval Nilai	Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase Kumulatif
12 - 14	S. Rendah	3	3	10,00	10,00
15 - 17	Rendah	5	8	16,67	26,67

18 - 20	Sedang	9	17	30,00	56,67
21 - 23	Tinggi	8	25	26,66	83,33
24 - 26	S.Tinggi	5	30	16,67	100,00
Jumlah		30		100,00	

Sumber: Survei Lapangan

Data yang terlihat pada tabel 2, jika dibandingkan dengan harga rata-rata menunjukkan bahwa skor responden terhadap pengetahuan agama yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 8 responden, yang berada pada harga rata-rata sebanyak 9 responden, dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 13 responden. Hal ini berarti dari 30 responden yang diselidiki, terdapat 8 responden atau 26,67 % siswa yang pengetahuan agamanya masih rendah sampai sangat rendah, 9 responden atau 30 % siswa yang pengetahuan agamanya sedang, 8 responden atau 26,66 % siswa yang pengetahuan agamanya sudah tinggi, dan ada 5 responden atau 16,67 % menunjukkan bahwa pengetahuan agama sudah sangat tinggi. Berdasarkan hasil temuan ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya tingkat pengetahuan agama pada Siswa MTs Negeri Bulukumba adalah sedang.

Gambaran sikap beragama siswa SLTP Negeri I Bulukumba, yang terkumpul diketahui, nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah adalah 41. Melalui analisis statistik deskriptif diperoleh: nilai median (Me) 70, modus (Mo) sebesar 70; harga rata-rata hitung sebesar 69,3333; dan standar deviasi sebesar 12,2540. Adapun distribusi frekuensi sikap beragama siswa SLTP Negeri I Bulukumba dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi sikap beragama siswa SLTPN I Bulukumba.

Interval Nilai	Kategori Sikap	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase Kumulatif
41 - 51	S. T. Baik	3	3	10,00	10,00
52 - 62	T. Baik	6	9	20,00	30,00
63 - 73	Cukup Baik	11	20	36,67	66,67
74 - 84	Baik	7	27	23,33	90,00
85 - 95	S. Baik	3	30	10,00	100,00
Jumlah		30		100,00	

Sumber: Survei Lapangan

Data dari tabel 3, jika dibandingkan dengan harga rata-rata menunjukkan bahwa skor sikap beragama Siswa MTs Negeri Bulukumba yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 6 responden, yang berada pada harga rata-rata sebanyak 9 responden, dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 15 responden. Ini berarti dari 30 responden yang diselidiki, terdapat 2 responden atau 6,67 % menunjukkan sikap beragamanya masih sangat tidak baik, 4

responden atau 13,33 % sikap beragamanya masih tidak baik, 9 responden atau 30,00 % sikap beragamanya cukup baik, 11 responden atau 36,67 % sikap beragamanya sudah baik dan 4 responden atau 13,33 % sikap beragamanya sangat baik. Berdasarkan hasil temuan ini, maka dapat disimpulkan bahwa sikap beragama siswa MTs Negeri Bulukumba, pada umumnya kecenderungannya sudah baik.

Gambaran sikap beragama siswa MTs Negeri Bulukumba, yang terkumpul diketahui, nilai tertinggi adalah 97 dan nilai terendah adalah 42. Melalui analisis statistik deskriptif diperoleh: nilai median (Me) 73,5; modus (Mo) sebesar 71; harga rata-rata hitung sebesar 73,7; dan standar deviasi atau simpangan baku sebesar 12,8604. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi frekuensi sikap beragama siswa MTs Negeri Bulukumba

Interval Nilai	Kategori Sikap	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase Kumulatif
42 - 52	S. T. Baik	2	2	6,67	6,67
53 - 63	T. Baik	4	6	13,33	20,00
64 - 74	Cukup Baik	9	15	30,00	50,00
75 - 85	Baik	11	26	36,67	86,67
86 - 97	S. Baik	4	30	13,33	100,00
Jumlah		30	-	100,00	-

Sumber: Survei Lapangan

Data dalam tabel 4, jika dibandingkan dengan harga rata-rata menunjukkan bahwa skor sikap beragama Siswa MTs Negeri Bulukumba yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 6 responden, yang berada pada harga rata-rata sebanyak 9 responden, dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 15 responden. Ini berarti dari 30 responden yang diselidiki, terdapat 2 responden atau 6,67 % menunjukkan sikap beragamanya masih sangat tidak baik, 4 responden atau 13,33 % sikap beragamanya masih tidak baik, 9 responden atau 30,00 % sikap beragamanya cukup baik, 11 responden atau 36,67 % sikap beragamanya sudah baik dan 4 responden atau 13,33 % sikap beragamanya sangat baik. Berdasarkan hasil temuan ini, maka dapat disimpulkan bahwa sikap beragama siswa MTs Negeri Bulukumba, pada umumnya kecenderungannya sudah baik.

Gambaran perilaku beragama siswa SLTP Negeri I Bulukumba, yang terkumpul diketahui, nilai tertinggi adalah 102 dan nilai terendah adalah 43. Melalui perhitungan komputer program SPSS 9.01 diperoleh: nilai median (Me) 75, modus (Mo) 66, harga rata-rata hitung 72,3333; dan standar deviasi sebesar 12,5597. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi frekuensi perilaku beragama siswa SLTPN I Bulukumba.

Interval Nilai	Kategori Perilaku	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase Kumulatif
43 - 54	S. T. Baik	3	3	10,00	10,00
55 - 66	T. Baik	7	10	23,33	33,33
67 - 78	Cukup Baik	12	22	40,00	73,33
79 - 90	Baik	6	28	20,00	93,33
91 - 102	S. Baik	2	30	6,67	100,00
Jumlah		30		100,00	

Sumber: Survei Lapangan

Data dalam tabel 5 di atas, jika dibandingkan dengan harga rata-rata menunjukkan bahwa skor perilaku beragama siswa SLTP Negeri I Bulukumba yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 10 responden, yang berada pada harga rata-rata sebanyak 12 responden, dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 8 responden. Ini berarti dari 30 responden yang diselidiki, terdapat 3 responden atau 10,00 % menunjukkan perilaku beragamanya masih sangat tidak baik, 7 responden atau 23,33 % perilaku beragamanya masih tidak baik, 12 responden atau 40,00 % perilaku beragamanya cukup baik, 6 responden atau 20,00 % perilaku beragamanya sudah baik dan 2 responden atau 6,67 % yang perilaku beragamanya sudah sangat baik. Berdasarkan hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama siswa SLTP Negeri I Bulukumba, pada umumnya masih termasuk dalam kategori cukup baik .

Gambaran perilaku beragama siswa MTsN di Bulukumba, yang terkumpul diketahui nilai tertinggi adalah 112 dan nilai terendah adalah 48. Melalui perhitungan komputer program SPSS 9.01 diperoleh: nilai median (Me) 80,5, modus (Mo) sebesar 69; harga rata-rata hitung sebesar 83,5; dan standar deviasi sebesar 15,62. Adapun distribusinya dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi frekuensi perilaku beragama siswa MTs Negeri Bulukumba

Interval Nilai	Kategori Perilaku	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase Kumulatif
48 - 52	S. T. Baik	1	1	3,33	3,33
53 - 67	T. Baik	2	3	6,67	10,00
68 - 82	Cukup Baik	13	16	43,33	53,33
83 - 97	Baik	8	24	26,67	80,00
98 - 112	S. Baik	6	30	20,00	100,00
Jumlah		30		100,00	

Sumber: Survei Lapangan

Data dalam tabel 6 di atas, jika dibandingkan dengan harga rata-rata menunjukkan bahwa skor perilaku beragama siswa MTs Negeri Bulukumba yang

berada di bawah harga rata-rata 3 responden, berada pada harga rata-rata 13 responden, dan berada di atas harga rata-rata sebanyak 14 responden. Ini berarti dari 30 responden yang diselidiki, terdapat 1 responden atau 3,33 % menunjukkan perilaku beragamanya sangat tidak baik, 2 responden atau 6,67 % perilaku beragamanya tidak baik, 13 responden atau 43,33 % perilaku beragamanya cukup baik, 8 responden atau 26,67 % perilaku beragamanya sudah baik dan 6 responden atau 20 % perilaku beragamanya sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap beragama siswa MTs Negeri Bulukumba, pada umumnya masih termasuk dalam kategori cukup baik.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan agama antara siswa SLTP Negeri I dengan siswa MTs Negeri Bulukumba. Kriteria pengujian hipotesis adalah  $H_0$  diterima jika  $-t(1 - 1/2) < t < t(1 + 1/2)$  atau jika  $t$  hitung terletak di antara  $t$  tabel dengan taraf signifikan 95% dan  $H_0$  ditolak jika di dapat dalam hal lainnya. Berdasarkan hasil analisis data program SPSS 9.01 diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $-6,054$ . Jika dikonsultasikan ke dalam  $t$  tabel, maka nilai  $t$  hitung  $-6,054$  tidak terletak pada daerah  $-2,04 < t < 2,04$ . Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa ada perbedaan antara pengetahuan agama siswa SLTP Negeri I dan siswa MTs Negeri Bulukumba. Adapun ringkasan hasil uji- $t$  pengetahuan agama siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Ringkasan hasil uji- $t$  pengetahuan agama siswa SLTPN I dan MTsN Bulukumba

No	Sek.	n	Rerata	Std. Dev	Nilai t	Sig.
1	SLTP	30	15,3667	3,4289	-6,054	0,000
2	MTs	30	19,5333	3,8751		

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ada perbedaan sikap beragama antara siswa SLTP Negeri I dan siswa MTs Negeri Bulukumba. Kriteria pengujian hipotesis adalah  $H_0$  diterima jika  $-t(1 - 1/2) < t < t(1 + 1/2)$  atau jika  $t$  hitung terletak di antara  $t$  tabel dengan taraf signifikan 95% dan  $H_0$  ditolak jika di dapat dalam hal lainnya. Berdasarkan hasil analisis data program SPSS 9.01 diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $-1,558$ . Jika dikonsultasikan ke dalam  $t$  tabel, maka nilai  $t$  hitung  $-1,558$  terletak pada daerah  $-2,04 < t < 2,04$ . Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tidak ada perbedaan antara sikap beragama siswa SLTP Negeri I dan siswa MTsN Bulukumba. Adapun ringkasan hasil uji- $t$  sikap beragama siswa SLTPN I dan MTsN Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Ringkasan hasil uji-t sikap beragama siswa SLTPN I dan siswa MTsN Bulukumba

No	Sek.	n	Rerata	Std. Dev	Nilai t	Sig.
1	SLTP	30	69,3333	12,2540	-1,558	0,130
2	MTs	30	73,7000	12,8604		

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku beragama antara siswa SLTP Negeri I dan siswa MTs Negeri Bulukumba. Kriteria pengujian hipotesis adalah  $H_0$  diterima jika  $-t(1 - 1/2) < t < t(1 + 1/2)$  atau jika  $t$  hitung terletak di antara  $t$  tabel dengan taraf signifikan 95% dan  $H_0$  ditolak jika  $t$  di dapat dalam hal lainnya. Berdasarkan hasil analisis data program SPSS 9.01 diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $-4,865$ . Jika dikonsultasikan ke dalam  $t$  tabel, maka nilai  $t$  hitung  $-4,865$  tidak terletak pada daerah  $-2,04 < t < 2,04$ . Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa ada perbedaan antara perilaku beragama siswa SLTP Negeri I dan siswa MTs Negeri Bulukumba. Adapun ringkasan hasil uji-t perilaku beragama siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Ringkasan hasil uji-t perilaku beragama siswa SLTPN I dan siswa MTsN Bulukumba

No	Sek.	n	Rerata	Std. Dev	Nilai t	Sig.
1	SLTP	30	72,3333	12,5597	-4,865	0,000
2	MTs	30	83,5000	15,6222		

## SIMPULAN

Pertama, umumnya pengetahuan agama siswa SLTPN I Bulukumba, berada pada kategori sedang. Frekuensi siswa yang pengetahuan agamanya dalam kategori sangat rendah sampai kategori rendah, hampir seimbang dengan siswa yang pengetahuannya tinggi sampai sangat tinggi. Yang paling menonjol adalah sikap siswa pada kategori sedang. Pengetahuan agama siswa MTsN Bulukumba, berada pada kategori tinggi. Pengetahuan agama yang berada pada kategori sangat rendah sampai rendah, jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah siswa yang pengetahuan agamanya dalam kategori sedang. Akan tetapi, yang lebih dominan adalah siswa yang pengetahuan agamanya dalam kategori tinggi sampai tinggi. Ini berarti unsur-unsur yang mendukung peningkatan pengetahuan agama sudah cukup baik, namun

---

masih perlu mendapat perhatian yang serius dari pihak pimpinan lembaga untuk lebih meningkatkan dan mempertahankannya.

Sikap beragama siswa SLTPN I Bulukumba, masih berada pada kategori sedang. Frekuensi siswa yang sikap agamanya dalam kategori sangat tidak baik sampai kategori tidak baik, hampir seimbang dengan siswa yang berperilaku baik sampai sangat baik. Namun, yang paling menonjol adalah sikap siswa pada kategori cukup baik. Sikap beragama siswa MTsN Bulukumba, berada pada kategori sedang. Frekuensi siswa yang sikap agamanya dalam kategori sangat tidak baik sampai kategori tidak baik, hampir seimbang dengan siswa yang bersikap baik sampai sangat baik. Paling menonjol adalah sikap siswa pada kategori sedang.

Perilaku beragama siswa SLTPN I Bulukumba, masih berada pada kategori cukup baik. Frekuensi siswa SLTPN I yang perilaku beragamanya dalam kategori sangat tidak baik sampai kategori tidak baik, hampir seimbang dengan siswa yang berperilaku baik sampai sangat baik. Namun, yang paling menonjol adalah perilaku beragama siswa SLTP Negeri I pada kategori cukup baik. Perilaku beragama siswa MTsN Bulukumba, masih berada pada kategori cukup baik. Frekuensi siswa yang perilaku beragamanya dalam kategori sangat tidak baik sampai kategori tidak baik, hampir seimbang dengan siswa yang berperilaku baik sampai sangat baik. Namun, yang paling menonjol adalah perilaku siswa pada kategori cukup baik.

Kedua, berdasarkan hasil analisis data seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan agama dan perilaku beragama antara siswa SLTPN I dan siswa MTsN Bulukumba. Akan tetapi, tidak terdapat perbedaan sikap beragama antara siswa SLTPN I dan siswa MTsN Bulukumba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, Idrus, M. "Perubahan Struktur Keluarga dan Pengembangan Pendidikan Anak dalam Keluarga serta Implikasi Kebijakan". *Makalah*. Disajikan pada Seminar dan Kongres Nasional I Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI). Bandung: 7 – 9 Desember 1992.
- Allport, G. W. *Attitude in the History of Social Psychology*. Neil Werren and Marie Johada (Ed.) Attitudes. Harmondsworth: Penguin Books Ltd, 1973.
- Ardi, M. "Membina Petani yang Berwawasan Lingkungan. Studi Kasus di Daerah Irigasi Kalaena Sulawesi Selatan". *Disertasi*, PPS, IKIP Jakarta: 1996.
- Ardi, M. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Petani Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup di daerah Irigasi Propinsi Sulawesi Selatan". *Usul Penelitian* Program Dasar: IKIP Ujung Pandang, 1998.

- 
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bloom, B.S. *Toxonomy of Educational Objectives the Classification of Education Goals*. Handbook II: Affective Domain, New York & London: Longman, Inc, 1994.
- Brigham, J. C. *Social Psychology*, 2<sup>nd</sup> edition, New York: Harper Collins Publisher Inc, 1991.
- Ditbinpaisun. *Pedoman Pembinaan Guru Agama Islam pada Sekolah SUMum*, Jakarta: Departemen Agama RI. Dirjen Bimbaga Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam, 1991.
- . *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam, Sekolah Menengah Umum 1994*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1995.
- Fadlil, M. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Getteng, A. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, CV. Berkah Utami, 1996.
- Mar'at. *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Balai Aksara, 1982.
- Middlebrook, P. N. *Social Psychology and Modern Life*. New York: Alfred A. Knopf, Inc, 1974.
- Suhartono, S. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Ujung Pandang: PPs Universitas Hasanuddin, 1994.